

Implementasi hak pendidikan bagi anak putus sekolah melalui program kesetaraan

Ali Muhammad Budiman, Yusnanik Bakhtiar, Hasrul, Henni Muchtar

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
FIS Universitas Negeri Padang

Co-Author: **Yusnanik Bakhtiar**

E-mail: anikbakhtiar83@fis.unp.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi hak pendidikan bagi anak putus sekolah, pelaksanaan program pendidikan kesetaraan di PKBM Pelita Hati, dan faktor penghambat dalam menjalankan program pendidikan kesetaraan di Kecamatan Lembang Jaya, Kabupaten Solok. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Selain itu, Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini meliputi triangulasi sumber Data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi hak pendidikan bagi anak putus sekolah di Kecamatan Lembang Jaya telah berjalan dengan cukup baik melalui program pendidikan kesetaraan kejar paket A setara SD, paket B setara SMP, dan paket C setara SMA. Selain itu, PKBM Pelita Hati juga menyediakan program keterampilan seperti menjahit, komputer, dan make-up artis. Program-program ini memberikan kesempatan kepada anak-anak yang tidak dapat melanjutkan pendidikan formal untuk tetap mendapatkan pendidikan yang layak dan setara. Namun, terdapat beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan program ini, seperti keterbatasan fasilitas, kualitas pengajaran, dan motivasi belajar peserta didik.

Kata Kunci: hak pendidikan, putus sekolah, program kesetaraan

ABSTRACT

This study aims to determine the implementation of educational rights for dropouts, the implementation of the equivalency education program at PKBM Pelita Hati, and inhibiting factors in implementing the equivalency education program in Lembang Jaya District, Solok Regency. This study uses a qualitative methodology using a descriptive method. The data collection techniques are carried out by means of observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis in this study uses data collection methods, data reduction, data presentation and drawing conclusions. In addition, testing the validity of the data in this study includes triangulation of data sources. The results of the study indicate that the implementation of educational rights for dropouts in Lembang Jaya District has been running quite well through the equivalency education program package A equivalent to elementary school, package B equivalent to junior high school, and package C equivalent to high school. In

addition, PKBM Pelita Hati also provides skills programs such as sewing, computers, and make-up artists. These programs provide opportunities for children who cannot continue their formal education to still get a decent and equivalent education. However, there are several inhibiting factors in the implementation of this program, such as limited facilities, quality of teaching, and student learning motivation.

Keywords: educational rights, dropouts, program



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2024 by author.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan namun sayangnya belum semua masyarakat Indonesia mendapatkan akses pendidikan yang layak. Sejalan dengan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Pasal 31 ayat 1 menegaskan bahwa "setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan" namun penyelenggaraan pendidikan masih mengalami hambatan dalam proses pelaksanaannya, seperti mahalny biaya pendidikan, kualitas sumber daya pendidiknya, dan masih banyak warga belajar yang karena beberapa alasan tidak dapat menikmati kesempatan menyelesaikan pendidikannya, khususnya di jalur formal. Sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa, "pendidikan di Indonesia diselenggarakan dalam tiga jalur, yaitu pendidikan formal, nonformal dan informal".

Pendidikan nonformal merupakan alternatif bagi mereka yang tidak mampu memenuhi kebutuhan belajarnya di jalur formal. Pemerintah memberikan kesempatan untuk dapat memperoleh pendidikan melalui jalur nonformal. Sesuai dengan amanat UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 ayat 3 dinyatakan bahwa "Pendidikan non formal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan ketrampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik" Legalitas kejar paket A, B, dan C sudah dijamin oleh pemerintah dalam UU No. 20/2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan kesetaraan adalah program pendidikan non formal yang menyelenggarakan pendidikan umum yang setara dengan SD/MI, SMP/MTs, maupun SMA/MA yang mencakup program paket A, paket B, dan paket C. Hal tersebut juga diperkuat pada Pasal 17 ayat 2-3 yang mengatakan bahwa pendidikan yang sederajat dengan SD/MI adalah paket A dan yang sederajat dengan SMP/MTs adalah program paket B. Salah satu Program yang diselenggarakan dalam Pendidikan Non-Formal (PNF) adalah Pengembangan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM).

Faktor penyebab belum tuntasnya pendidikan dasar sembilan tahun menurut Suryadi (2006) karena tinggal di daerah terpencil atau terisolasi sehingga tidak dapat menjangkau sekolah, tidak bersekolah karena alasan ekonomi, bekerja mencari nafkah untuk membantu orang tua, tinggal di masyarakat yang secara budaya belum menganggap pendidikan sebagai sesuatu yang penting, atau tinggal di daerah bencana atau konflik. Oleh karena itu, untuk mendukung penuntasan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun bagi masyarakat miskin diperlukan upaya khusus melalui penerapan pelaksanaan pendidikan non formal kesetaraan paket A, B dan C yang berfungsi sebagai pengganti, penambah atau pelengkap. Pendidikan kesetaraan ditujukan bagi warga belajar yang berasal dari masyarakat yang kurang beruntung, tidak pernah sekolah, putus sekolah dan putus lanjut, serta usia produktif yang ingin meningkatkan pengetahuan dan kecakapan hidup, dan warga masyarakat lain yang memerlukan layanan khusus dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai dampak dari perubahan peningkatan taraf hidup.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif secara deskriptif yang memberikan gambaran mendalam tentang implementasi hak pendidikan bagi anak putus sekolah melalui program kesetaraan. Peneliti memilih lokasi penelitian yaitu di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Pelita Hati jorong simpang Empat Nagari Batu Bajaranjeng kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi wawancara dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait dengan masalah yang diteliti dan studi dokumentasi yaitu metode pengumpulan informasi dengan mempelajari dokumen-dokumen untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti yang berkaitan dengan implementasi hak pendidikan bagi anak putus sekolah di kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok. Uji keabsahan data menggunakan Triangulasi sumber. Analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi hak pendidikan bagi anak putus sekolah di Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok

Implementasi hak pendidikan bagi anak putus sekolah di Kecamatan Lembang Jaya, Kabupaten Solok didasarkan pada UUD NRI 1945 Pasal 28C Ayat 1 dan Pasal 31 yang menegaskan bahwa setiap warga negara berhak atas pendidikan. Pendidikan ini diakui sebagai hak asasi manusia yang fundamental dan harus dijamin serta

dilaksanakan secara merata tanpa diskriminasi. Penelitian Dr. Ruby Payne (2013) menunjukkan bahwa anak-anak dari latar belakang ekonomi rendah menghadapi banyak hambatan dalam mengakses pendidikan, seperti kurangnya sumber daya keuangan dan infrastruktur sekolah yang tidak memadai. Program pemulihan pendidikan dan pendidikan non-formal, termasuk program pendidikan jarak jauh, menjadi solusi penting untuk mengatasi hambatan ini. Program-program ini memberikan kesempatan kedua bagi anak-anak putus sekolah melalui pembelajaran yang fleksibel dan dukungan khusus.

E Sujatmoko (2015) menekankan bahwa pendidikan merupakan hak asasi manusia yang fundamental dan peranan utama untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa. Pendidikan yang baik memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan potensi mereka, mengatasi kemiskinan, dan ketidaksetaraan. Investasi dalam pendidikan oleh pemerintah sangat penting untuk memastikan akses yang adil dan merata bagi semua anak. N S Perdana (2010) menyatakan bahwa komitmen dan investasi dari pemerintah diperlukan untuk memberikan akses pendidikan yang setara, termasuk program khusus bagi anak-anak putus sekolah. Program-program seperti kelas tambahan dan bantuan belajar, membantu anak-anak kembali ke jalur pendidikan dan mengembangkan keterampilan yang berguna untuk kehidupan mereka.

Di PKBM Pelita Hati Batu Bajaranj terdapat program- program yang sangat signifikan dalam memenuhi hak pendidikan bagi anak putus sekolah agar dapat mengembangkan potensi mereka sepenuhnya dan memiliki kesempatan yang sama dengan anak-anak lain untuk mencapai tujuan pendidikan dan karir mereka. Ini tidak hanya bermanfaat bagi mereka secara individu, tetapi juga untuk masyarakat secara keseluruhan dengan mengurangi kemiskinan, pengangguran, dan ketidaksetaraan (R Amelia, 2015). Program-program ini harus dievaluasi secara teratur untuk memastikan bahwa program ini efektif dalam mencapai tujuan mereka. Evaluasi ini harus mencakup ukuran keberhasilan akademik dan non-akademik, serta umpan balik dari anak-anak, orang tua, dan pendidik. Dengan cara ini, kita dapat terus meningkatkan dan menyempurnakan program-program ini untuk memberikan dampak yang paling positif bagi anak-anak putus sekolah. Dengan demikian, program-program khusus untuk anak putus sekolah adalah langkah yang krusial dalam memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan untuk meraih potensi mereka sepenuhnya. Hal ini adalah investasi dalam masa depan mereka. Secara keseluruhan, pendidikan yang baik adalah investasi jangka panjang untuk masa depan anak-anak dan masyarakat. Dukungan yang cukup dari pemerintah dan masyarakat sangat penting untuk memastikan bahwa anak putus sekolah dapat

mengembangkan potensi mereka secara penuh dan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai pendidikan dan karir mereka.

Pelaksanaan program pendidikan kesetaraan PKBM Pelita Hati

PKBM Pelita Hati menerapkan berbagai macam metode pembelajaran untuk memastikan bahwa pendidikan kesetaraan yang diberikan efektif dan dapat menjangkau semua peserta didik. Berikut adalah empat metode utama yang digunakan, lengkap dengan penjelasan dan implikasi dari masing-masing metode. *Pertama*, Pembelajaran tatap muka, yaitu konsep pembelajaran yang mengambil bentuk model pembelajaran konvensional dan mengumpulkan guru dan peserta didik dalam satu ruang untuk belajar (Gintings, 2008). Metode ini memungkinkan interaksi langsung antara tutor dan peserta didik, sehingga tutor dapat memberikan penjelasan, demonstrasi, dan feedback secara real-time. Melalui pembelajaran tatap muka, peserta didik memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sekelas mereka. Interaksi ini penting untuk pengembangan keterampilan sosial dan emosional, seperti kerja sama, komunikasi, dan empati. Keterampilan ini sangat berharga dalam kehidupan sehari-hari dan di dunia kerja. Selain itu, tutor dapat melakukan penilaian langsung terhadap pemahaman peserta didik melalui berbagai cara, seperti diskusi, tes lisan, dan kegiatan praktik. Penilaian ini memungkinkan tutor untuk segera mengetahui jika ada peserta didik yang mengalami kesulitan dan memerlukan bantuan tambahan (N Muspiroh 2016).

Metode *Kedua* yang digunakan yaitu pembelajaran mandiri. Dalam konteks PKBM, kemandirian belajar menjadi salah satu pendekatan yang efektif untuk mendukung peserta didik yang memiliki berbagai keterbatasan waktu dan sumberdaya. Pembelajaran mandiri di PKBM memungkinkan peserta didik untuk belajar sesuai dengan jadwal mereka sendiri dan menggunakan modul serta bahan ajar yang disediakan untuk belajar di rumah (RA Putra, 2017). Tutor di PKBM tetap berperan penting dalam memberikan bimbingan dan dukungan melalui sesi konsultasi dan pertemuan terjadwal, baik secara tatap muka maupun secara mandiri. Metode *Ketiga* yaitu Pembelajaran Berbasis Teknologi. Teknologi dalam pendidikan memainkan peran kunci dalam meningkatkan aksesibilitas, interaktivitas, dan personalisasi proses pembelajaran. Di PKBM, pembelajaran berbasis teknologi diterapkan melalui penggunaan Komputer yang memungkinkan peserta didik dapat belajar komputer, mengetik, mengikuti kelas virtual, dan mengerjakan kuis serta tugas. Teknologi ini tidak hanya memfasilitasi pembelajaran tetapi juga meningkatkan fleksibilitas serta keterampilan dan kenyamanan bagi warga belajar yang mungkin memiliki kendala tidak bisa menggunakan komputer (HA Paramansyah, 2020).

Metode yang *Keempat* atau terakhir yaitu pelatihan keterampilan. Menurut Knowles (1984), pelatihan yang relevan dan kontekstual sangat penting dalam pendidikan orang dewasa. Knowles menekankan bahwa orang dewasa lebih termotivasi untuk belajar ketika materi pelajaran memiliki relevansi langsung dengan pekerjaan dan kehidupan mereka. Oleh karena itu, pelatihan keterampilan di PKBM yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal dan pasar kerja sangat efektif dalam meningkatkan motivasi dan partisipasi peserta didik. Pelatihan ini tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri peserta didik untuk menghadapi di dunia kerja. Keterampilan tambahan yang disediakan oleh PKBM berperan penting dalam mempersiapkan peserta didik untuk dunia kerja. Dengan menyesuaikan pelatihan ini dengan kebutuhan lokal dan pasar kerja, PKBM dapat memberikan bekal keterampilan yang relevan dan praktis, membantu peserta didik untuk memperoleh pekerjaan atau wirausaha.

Faktor penghambat PKBM Pelita Hati dalam menjalankan pendidikan kesetaraan

Haruna (2018), mengatakan bahwasanya hambatan yang di hadapi dalam program kesetaraan Paket A, paket B dan Paket C yaitu masih kurangnya antusias masyarakat karena masyarakat sendiri sudah memiliki pekerjaan, sarana dan prasarana serta media belajar yang masih terbatas di PKBM. Dari hasil wawancara bersama kepala PKBM hambatan yang paling mendasar adalah partisipasi siswa PKBM dalam menjalankan pembelajaran. Dimana dalam suatu waktu pembelajaran akan di laksanakan tidak ada yang datang ke PKBM, dan juga faktor cuaca. Ketika hujan dipastikan PKBM tidak akan melaksanakan aktifitas pembelajaran karena siswanya tidak ada yang datang. Berikut akan diuraikan faktor-faktor penghambat tersebut.

1. Minimnya sumber daya

Untuk melaksanakan pembelajaran yang baik tentunya harus memiliki sumber daya yang baik pula baik dari segi infrastruktur dan lain sebagainya, salah satu tantangan untuk PKBM adalah dalam segi fasilitas. Fasilitas menjadi salah satu faktor dimana PKBM mengalami kendala dalam menjalankan aktifitasnya, dimana PKBM tidak memiliki ruang belajar, siswa belajar di teras yang telah di sediakan bangku untuk duduk. Hal ini mempengaruhi kualitas pembelajaran yang di berikan oleh PKBM. Menurut Lestari N (2021), salah satu permasalahan pendidikan yang dari dulu sampai sekarang adalah masalah sarana dan prasarana, dikarenakan sarana dan prasarana menjadi faktor yang sangat di perlukan dalam menunjang proses belajar mengajar karena sarana dan prasarana dapat memudahkan peserta didik untuk lebih baik lagi dalam belajar.

Sarana pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat atau bahan dalam mencapai tujuan pendidikan, seperti

ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, dan lain-lain. Pernyataan ini menggarisbawahi betapa pentingnya sarana pendidikan dalam mendukung kegiatan belajar mengajar. Tanpa sarana yang memadai, proses pembelajaran bisa terhambat, dan ini berpotensi mengurangi kualitas pendidikan. Selain sarana, prasarana juga memegang peranan penting. Prasarana pendidikan mencakup fasilitas-fasilitas yang mendukung operasional pendidikan, seperti bangunan sekolah, jalan menuju sekolah, dan infrastruktur lainnya. Prasarana pendidikan merupakan penunjang bagi sarana pendidikan, yang meliputi semua alat dan fasilitas yang secara langsung digunakan untuk mendukung proses pendidikan. Kondisi sarana dan prasarana yang buruk dapat berdampak negatif pada motivasi dan semangat belajar siswa. Misalnya, ruang kelas yang kurang memadai atau fasilitas laboratorium yang terbatas dapat mengurangi minat siswa dalam belajar, serta kegiatan praktikum yang penting.

2. Motivasi peserta didik

Menurut S Rahman (2022), motivasi adalah kunci keberhasilan dalam pendidikan. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi dan menerapkan strategi yang tepat, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan siswa secara optimal. Peran guru dan lingkungan belajar yang positif tidak hanya membantu meningkatkan motivasi siswa tetapi juga mendukung mereka dalam mencapai potensi akademik tertinggi mereka. Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan motivasi siswa adalah investasi yang berharga dalam keberhasilan pendidikan jangka panjang. Edward Deci dan Richard Ryan (1977) mengembangkan teori *self-determination* yang mengidentifikasi tiga kebutuhan psikologis dasar yang mempengaruhi motivasi intrinsik: otonomi, kompetensi, dan hubungan sosial. Dalam pendidikan, siswa akan lebih termotivasi jika mereka merasa memiliki kontrol atas pembelajaran mereka (otonomi), merasa mampu dalam tugas-tugas akademik (kompetensi), dan memiliki hubungan positif dengan guru dan teman sekelas (hubungan sosial).

KESIMPULAN

Implementasi hak pendidikan bagi anak putus sekolah di Kecamatan Lembang Jaya telah berjalan dengan cukup baik melalui program pendidikan kesetaraan kejar paket A setara SD, Paket B setara dengan SMP, dan Paket C setara SMA, program keterampilan menjahit, komputer, serta *Make up* Artis. Program ini memberikan kesempatan kepada anak-anak yang tidak dapat melanjutkan pendidikan formal untuk tetap mendapatkan pendidikan yang layak dan setara. Hal ini menunjukkan bahwa adanya upaya nyata dari berbagai pihak untuk memastikan setiap anak mendapatkan haknya dalam bidang pendidikan. PKBM Pelita Hati telah melaksanakan program pendidikan kesetaraan dengan efektif. Program ini mencakup

berbagai kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi anak-anak putus sekolah mulai dari program kejar paket A,B,C serta program keterampilan. Pelaksanaan program ini menunjukkan adanya komitmen dari PKBM Pelita Hati untuk menyediakan pendidikan alternatif yang berkualitas bagi mereka yang membutuhkan. Meskipun program pendidikan kesetaraan di PKBM Pelita Hati berjalan cukup baik, terdapat beberapa faktor penghambat yang perlu diperhatikan. Beberapa di antaranya termasuk keterbatasan sumber daya, baik dari segi infrastruktur dan fasilitas pendukung lainnya. Selain itu, kurangnya kesadaran dan juga motivasi belajar peserta didik juga menjadi tantangan dalam mengoptimalkan program ini. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan lebih lanjut dari berbagai pihak untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut dan meningkatkan efektivitas program pendidikan kesetaraan di Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatma, A. M. (2018). Peran Tutor Dalam Mengembangkan Motivasi Berprestasi Warga Belajar Paket C di PKBM Dharma Bakti Kecamatan Cibinong Bogor. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 3(2).
- Gintings, A. (2008). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Haruna, Cenny Ningsih. "Efektivitas program pendidikan kesetaraan Paket B dan C oleh pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) Cendikia di Kabupaten Pangandaran." *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 4.3 (2018): 53-63
- Hidayatulloh, H. N. (2019). Implementasi Program Pelatihan Komputer Bagi Warga Belajar Paket C Di PKBM Bina Terampil Mandiri Kertawangi. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 2(1), 59-68.
- Indrawati, T. (2019). Efektifitas Pembelajaran Pai Pada Paket C Kelas Xi Di Pkbn (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) Marsudi Karya Beji Kedungbanteng Banyumas (*Doctoral dissertation*, IAIN Purwokerto).
- Kozma, R. B., Belle, L. W., & Williams, G. W. (1978). *Instructional techniques in higher education*. Educational Technology.
- Muljono, P. (2008). Urgensi standarisasi proses pendidikan kesetaraan di Indonesia.
- Payne, R. K. (2005). A framework for understanding poverty.
- Putra, R. A. (2017). Penerapan metode pembelajaran mandiri dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik (studi pada program pendidikan kesetaraan paket c di PKBM bina mandiri cipageran). *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 13(1).
- Suparman, & Junaidin. (2023). Upaya sekolah dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah dasar. *Basicedu: Jurnal Basic Education*, 7(6), 3950-3958